

PENGARUH PENGETAHUAN DAN PARITAS DENGAN USIA PENYAPIHAN ASI DI DESA MON JAMBEE KECAMATAN JEUMPA KABUPATEN BIREUEN TAHUN 2017

Nafisatul Fajrina^{1*}

¹ Dosen Program Diploma III Kebidanan, Universitas Almuslim Bireuen

*Email: nafisatulfajrina93@gmail.com

ABSTRAK

Menyapih merupakan proses berhentinya menyusui secara berangsur-angsur atau sekaligus. Masa penyapihan merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan anak, dikarenakan terjadi perubahan pemberian makanan pada anak dari semula mendapat ASI menuju makanan sehari-hari keluarga. WHO dan UNICEF merekomendasikan untuk melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dalam 1 jam setelah kelahiran, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan memberikan makanan pendamping ASI setelah 6 bulan bersamaan dengan terus menyusui hingga usia 2 tahun atau lebih. Tujuan Penelitian ini, untuk mengetahui adakah pengaruh pengetahuan dan paritas dengan usia penyapihan ASI di Desa Mon Jambee Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Desain penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai anak balita usia 2-5 tahun sebanyak 61. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan usia penyapihan ASI dengan nilai p (sig) 0,038, dan tidak ada pengaruh paritas dengan usia penyapihan ASI dengan nilai p (sig) 0,264.

Kata kunci: Pengetahuan, paritas, usia penyapihan ASI

1. Pendahuluan

Menyapih merupakan suatu proses berhentinya masa menyusui secara berangsur-angsur atau sekaligus. Masa penyapihan merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan anak, dikarenakan terjadi perubahan pemberian makanan dari semula mendapat ASI menuju makanan sehari-hari keluarga.

ASI yang didapat bayi selama proses menyusui akan memenuhi kebutuhan nutrisi bayi sehingga dapat menunjang perkembangan kognitifnya. Perkembangan otak paling pesat terjadi pada usia 0-2 atau 3 tahun, dimana volume otak akan mencapai 80%. Karenanya, pemberian ASI sangat dibutuhkan pada usia 0-2 atau 3 tahun. Oleh sebab itu, ibu dianjurkan menyusui anaknya hingga usia 2 tahun untuk mempertahankan kekebalan tubuhnya terhadap serangan berbagai penyakit (Sulistiywati, Ari, 2009).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Mon Jambee Kecamatan Jeumpa

Kabupaten Bireuen, pada 10 orang ibu yang mempunyai anak usia 2-5 tahun, didapatkan 3 orang ibu menyapih anaknya pada usia 2 tahun, dan 7 orang ibu menyapih anaknya pada usia kurang dari 2 tahun. Dari 7 orang ibu tersebut, penyebab ibu melakukan penyapihan pada usia kurang dari 2 tahun dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang waktu penyapihan yang benar, kesibukan ibu dalam bekerja, kurangnya dukungan suami dalam hal menyapih anak, kurangnya motivasi dari tenaga kesehatan dan banyaknya anak yang dimiliki ibu sehingga mempengaruhi ibu dalam menyapih anak.

WHO dan UNICEF merekomendasikan untuk melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dalam 1 jam setelah kelahiran, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan memberikan makanan komplementer (makanan pendamping ASI) bergizi dan memadai pada 6 bulan bersamaan dengan terus menyusui hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2016). Menurut WHO 5,9 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal pada tahun 2015. Lebih dari setengah dari

kematian anak ini disebabkan oleh kondisi yang dapat dicegah atau diobati dengan akses terhadap intervensi yang sederhana dan terjangkau. Pemberian ASI optimal sangat penting sehingga bisa menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya lebih (WHO, 2016).

Pekan ASI Sedunia (*World Breastfeeding Week*) diperingati setiap tahun, dan pada tahun 2016 mengangkat tema global “*A Key to Sustainable Development*”, dengan tema nasional “Ibu menyusui sampai 2 (dua) tahun lebih hemat, anak sehat dan cerdas; dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera”. Tujuan PAS 2016 yaitu: 1). Memberi informasi kepada masyarakat tentang manfaat menyusui sampai 2 tahun agar anak sehat, cerdas dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera 2). Melibatkan dan berkolaborasi dengan kalangan yang lebih luas dalam mempromosikan, melindungi dan mendukung menyusui 3). Mensosialisasikan pola menyusui dan pemberian makan yang tepat pada bayi dan anak. Diharapkan dengan melaksanakan kegiatan peringatan PAS tahun 2016 sekaligus akan menjadi kunci keberhasilan SDGs (Yuliawan, 2016).

Agama Islam juga menganjurkan untuk menyempurnakan penyusuan sampai umur 2 tahun. Seperti disebutkan dalam QS: Al-Baqarah ayat 233 yang artinya “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 menyatakan bahwa ASI adalah makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai umur 6 bulan dan dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun (DepKes RI, 2004).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2016, yaitu 29,5%, sedangkan persentase bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Aceh yaitu 23,5 %.⁶Berdasarkan laporan dari Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen pada tahun 2016 jumlah total bayi 0-6 bulan yaitu 15.144. Jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif yaitu 5.358 dengan persentase sebesar sebesar 35,4 % (Dinkes Bireuen, 2017).

Adapun jumlah bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jeumpa pada tahun 2016 yaitu 775 bayi, terdiri dari 395 bayi laki-laki dan 380 bayi perempuan. Sedangkan jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif yaitu 220 bayi dengan persentase sebesar 28,4 %.

2. Tinjauan Teori

Penyapihan Asi

Menyusui adalah intervensi kesehatan yang paling efektif, efisien dan aman untuk meningkatkan kesehatan anak. Hal itu sejalan dengan tujuan The Millenium Development Goal (MDGs) tahun 2015 butir ke empat yaitu menurunkan kematian anak1. Pencapaian tumbuh kembang pada bayi yang optimal berdasarkan *global strategy for infant young child feeding*, WHO/UNICEF (2003) merekomendasikan empat hal penting yang harus diperhatikan yaitu: 1) memberikan ASI kepada bayi segera lahir, 2) memberikan ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, 3) memberikan MP-ASI sejak bayi berusia 6-24 bulan, dan 4) meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Joko Pambudi, dan Reviana Christijani, 2017).

ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. ASI dapat memberikan perlindungan secara signifikan kepada bayi dari diare, pneumonia, dan mencegah penyebaran mikroba patogen atau toksinnya ke dalam darah atau jaringan bayi baru lahir hingga berumur empat minggu. Tidak ada satu pun makanan lain yang dapat menggantikan ASI, karena ASI mempunyai kelebihan tersebut. Menyusui juga cara alami untuk mengasuh anak dan menciptakan ikatan yang kuat antara ibu dan anak, mendorong terjadinya ikatan kasih sayang dan perkembangan psikososial yang baik.

Menyapih adalah proses berhentinya masa menyusui secara berangsur-angsur atau sekaligus dan merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan anak. Proses itu dapat disebabkan oleh anak sendiri untuk berhenti menyusu atau bisa juga dari ibu untuk menyusui anaknya, atau dari keduanya dengan berbagi alasan (Nugroho, 2011).

Penyapihan harus dilakukan pada waktu yang tepat agar anak balita menjadi lebih mandiri, disiplin, lebih tertarik pada orang daripada benda, dan percaya pada orang lain. Selain itu, proses penyapihan harus dilakukan secara bertahap dan tidak memaksa si bayi. Para dokter selalu menyarankan agar pemberian ASI eksklusif (tanpa susu formula) diberikan pada bayi hingga usia 6 bulan, dan setelah usia 6 bulan bayi masih membutuhkan ASI untuk tumbuh kembangnya serta sudah dapat mulai dicoba dengan memberi

makanan tambahan lainnya. Pada saat inilah, ibu dapat melihat apakah si kecil sudah dapat menerima makanan dan juga sudah mampu menggunakan jari atau tangannya untuk membawa makanan ke mulutnya. (www.zwitsal.co.id/archive)

Dengan memperkenalkan makanan pada si kecil, maka Bunda telah membantunya mulai belajar mengenal hubungan antara rasa, penampilan, dan bentuk. Selain itu, memperkenalkan makanan juga merupakan cara awal untuk mulai menyapih. Makanan perkenalan yang dapat Bunda berikan di antaranya adalah nasi, bubur bayi, ubi, wortel, kentang, pir, apel rebus, pisang dan mangga. Jangan terlalu terburu-buru menyapih dan memaksa bayi untuk tidak minum ASI lagi, namun lakukanlah secara perlahan dan bersabar ketika memperkenalkan makanan pada si kecil. Penyapihan yang tepat dilakukan pada saat anak bayi sudah mulai berkurang kebutuhannya untuk menghisap, yaitu biasanya pada usia antara 9 bulan hingga 1,5 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hastoety (2009), dalam (Joko Pambudi, dan Reviana Christijani, 2017), menyatakan besarnya peluang usia penyapihan anak bawah dua tahun di Indonesia dari 7929 responden didapatkan 4579 anak (57,8%) disapih sebelum usia 24 bulan, dengan kata lain anak usia di bawah dua tahun yang masih mendapatkan ASI sesudah usia 24 bulan sebesar 3350 anak (42,2%). Dengan menggunakan analisis survival diperoleh informasi bahwa sebanyak 50 persen anak bawah dua tahun di Indonesia disapih pada usia 19 bulan. Pola penyapihan yang terlalu dini pada usia 0-6 bulan memunculkan masalah pada aspek hubungan sebab-akibat dimana pemberian MP-ASI yang kurang tepat mengakibatkan bayi menjadi gizi kurang atau gizi buruk. Selain itu pemberhentian pemberian ASI terlalu dini pada umur dibawah 6 bulan akan berakibat kurang gizi pada bayi tersebut. Pada usia 0-6 bulan, sebaiknya bayi hanya di diberi ASI secara eksklusif, karena produksi ASI pada usia tersebut sudah mencukupi kebutuhan gizi bayi untuk tumbuh kembang dan menjaga kesehatannya. Risiko tidak memberikan ASI eksklusif untuk bayi adalah terganggunya pertumbuhan dan perkembangan saraf, meningkatnya morbiditas infeksi seperti otitis media, gastroenteritis, dan pneumonia oleh karena daya tahan tubuh menurun, juga meningkatnya resiko obesitas dan diabetes melitus. Ibu juga memiliki risiko jika tidak memberikan ASI eksklusif, diantaranya meningkatnya risiko kanker payudara, kanker ovarium, diabetes melitus, dan sindrom metabolic (Stuebe A, 2009;2). Data riskesdas

akan dianalisis untuk memperoleh informasi gambaran faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang ibu untuk melakukan penyapihan dini pada bayinya yang berusia di bawah 6 bulan. Informasi ini diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pengambilan kebijakan pemberian ASI. Tujuan analisis data adalah untuk mempelajari faktor-faktor yang terkait dengan pola penyapihan bayi secara dini pada usia 0-6 bulan di Indonesia.

3. Metode Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Mon Jambee Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai anak balita usia 2-5 tahun sebanyak 61 ibu. Teknik pengambilan sampel yaitu total populasi artinya semua populasi dijadikan sampel sehingga sampel berjumlah 61 orang.

Desain penelitian menggunakan *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan paritas. Pengambilan data primer dilaksanakan pada saat kegiatan Posyandu, jumlah responden yang hadir pada saat kegiatan tersebut yaitu 38 orang, yang tidak hadir sebanyak 23 orang. Bagi responden yang tidak hadir, peneliti mendatanginya secara *door to door*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh pengetahuan dan paritas dengan usia penyapihan ASI dengan analisis data menggunakan univariat, bivariat (uji *chi-square*), dan multivariat dengan *entermethod*.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Analisis Univariat

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Paritas,
dan Usia Penyapihan ASI

Variabel	f	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	20	33
Cukup	19	31
Kurang	22	36
Jumlah	61	100
Paritas		
Primipara	19	31
Multipara	29	48
Grandemultipara	13	21
Jumlah	61	100
Usia Penyapihan ASI		
< 2 tahun	36	59
2 tahun	25	41
Jumlah	61	100

Sumber: Desa Mon Jambee Kec. Jeumpa
Kabupaten Bireuen Tahun 2017

b. Analisis Bivariat

Tabel 2.
Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan, Paritas dengan Usia Penyapihan ASI

No. (Sig)	Variabel	Usia Penyapihan ASI				Jumlah		p
		< 2 Tahun		2 Tahun		F	%	
		F	%	F	%			
1.	Pengetahuan							
	Baik	6	10	14	23	20	33	0,003
	Cukup	12	20	7	11	19	31	
	Kurang	18	29	4	7	22	36	
	Total	36	59	25	41	61	100	
2.	Paritas							
	Primipara	7	11	12	20	19	31	0,061
	Multipara	20	33	9	15	29	48	
	Grandemutipara	9	15	4	6	13	21	
	Total	36	59	25	41	61	100	

Sumber: Desa Mon Jambee Kec. Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2017

c. Analisis Multivariat

Tabel 3.
Pengaruh Pengetahuan dan Paritas dengan Usia Penyapihan ASI

No.	Variabel bebas	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
1.	Pengetahuan	1.099	.529	4.312	1	.038	3.000
2.	Paritas	.537	.480	1.249	1	.264	1.710
	Constant	-5.227	1.556	11.284	1	.001	.005
	Total	36	59	25	41	61	100

Sumber: Desa Mon Jambee Kec. Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2017

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Usia Penyapihan ASI

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p* (*sig*) = 0,003 lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan usia penyapihan ASI di Desa Mon Jambee Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan hasil penelitian pada 61 responden, didapat hasil bahwa dari 20 ibu yang berpengetahuan baik terdapat sebanyak 6 (10%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 14 (23%) ibu yang menyapih anaknya pada usia 2 tahun. Sedangkan dari 19 ibu yang berpengetahuan cukup terdapat sebanyak 12 (20%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 7 (11%) ibu yang menyapih anaknya pada usia 2 tahun. Sementara dari 22 ibu yang berpengetahuan kurang terdapat sebanyak 18 (29%) ibu yang menyapih anaknya

pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 4 (7%) ibu yang menyapih anaknya pada usia 2 tahun.

Menurut asumsi peneliti, semakin baik pengetahuan yang dimiliki ibu tentang penyapihan ASI, maka semakin besar kemungkinan ibu akan menyapih anaknya pada usia 2 tahun. Hal ini disebabkan karena ibu yang berpengetahuan kurang tidak tahu kapanwaktu yang tepat untuk menyapih dan apa dampak yang akan terjadi jika anak terlalu cepat disapih.

Berdasarkan hal diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yana, R yang berjudul ‘‘Faktor-faktor yang mempengaruhi usia penyapihan di Desa Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan usia penyapihan (Yana, Rafiq, 2014).

Sesuai dengan teori, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Anderson, Lorin W, 2015).

Hubungan Paritas dengan Usia Penyapihan ASI

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p (sig) = 0,061 lebih besar dari 0,05, maka berarti bahwa tidak ada hubungan paritas dengan usia penyapihan ASI di Desa Mon Jambee Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan hasil penelitian pada 61 responden, didapat hasil dari 19 ibu primipara terdapat sebanyak 7 (11%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 12 (20%) ibu yang menyapih anaknya pada usia 2 tahun. Sedangkan dari 29 ibu multipara terdapat sebanyak 20 (33%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 9 (15%) ibu yang menyapih anaknya pada usia 2 tahun. Sementara dari 13 ibu grandemultipara terdapat sebanyak 9 (15%) ibu yang menyapih anaknya pada usia < 2 tahun dan ada sebanyak 4 (6%) ibu yang menyapih anaknya pada usia 2 tahun.

Menurut asumsi peneliti, ibu primipara cenderung memberikan ASI kepada anak karena mereka lebih banyak waktu dan belum terlalu sibuk mengurus anak karena anak yang dimilikinya masih satu. Sehingga perhatian penuh selalu diberikan ibu kepada anak. Sedangkan ibu grandemultipara cenderung memiliki waktu yang singkat untuk menyusui karena kesibukan mengurus anak karena banyaknya anak yang dimiliki sehingga mempengaruhi ibu untuk melakukan penyapihan kurang dari 2 tahun. Meskipun demikian, tingkat paritas ibu juga belum tentu mempengaruhi usia menyapih dikarenakan banyak atau tidaknya anak, ibu akan tetap menyusui anaknya sampai 2 tahun.

Ibu primipara cenderung memberikan ASI kepada anak karena mereka lebih banyak waktu dan belum terlalu sibuk mengurus anak karena anak yang dimilikinya masih satu. Sehingga perhatian penuh selalu diberikan ibu kepada anak. Sedangkan ibu grandemultipara cenderung memiliki waktu yang singkat untuk menyusui karena kesibukan mengurus anak karena banyaknya anak yang dimiliki sehingga mempengaruhi ibu untuk melakukan penyapihan kurang dari 2 tahun. Meskipun demikian, tingkat paritas ibu juga belum tentu mempengaruhi usia menyapih dikarenakan banyak atau tidaknya anak, ibu akan tetap menyusui anaknya sampai 2 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktoviyanda, menyatakan bahwa ada hubungan antara paritas dengan usia penyapihan (Oktoviyanda, 2013).

Pengaruh Pengetahuan dan Paritas dengan Usia Penyapihan ASI

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan bahwa variabel pengetahuan mempunyai nilai significant $0,038 < 0,05$, maka hipotesis diterima (H_a diterima H_0 ditolak), yang berarti bahwa ada pengaruh yang significant antara pengetahuan dengan usia penyapihan ASI. Paritas mempunyai nilai significant $0,264 > 0,05$, maka hipotesis ditolak (H_0 diterima H_a ditolak), yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara paritas dengan usia penyapihan ASI.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai $Exp(B)$ atau disebut juga *Odds Ratio (OR)*. Pengetahuan mempunyai nilai *Odds Ratio (OR)* 3,000 yang berarti bahwa pengetahuan ibu memiliki peluang sebanyak 3,000 kali terhadap usia penyapihan ASI. Sedangkan paritas mempunyai nilai *Odds Ratio (OR)* 1,710 yang berarti bahwa paritas ibu memiliki peluang sebanyak 1,710 kali terhadap usia penyapihan ASI.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini, M.P (2014) juga mendukung hasil penelitian ini, yaitu yang menyatakan bahwa ada pengaruh faktor pengetahuan dan pekerjaan terhadap penyapihan dini pada bayi di BPS Ny. M, Amd.Keb Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo, dan hasil hitungan uji regresi ganda yang dilakukan secara bersama-sama dengan tingkat signifikan 0,05 didapatkan nilai $-value < -value$ $0,058 < 0,05$ (Rini, 2014).

Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi salah satunya oleh tingkat pendidikan. Mayoritas pendidikan responden dalam penelitian ini yaitu pendidikan menengah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki tentang hal-hal tertentu. Dengan semakin tingginya pengetahuan yang dimiliki seseorang maka akan berpengaruh pada tindakan termasuk tindakan dalam menyapih anak.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Adapun simpulan dari hasil penelitian ini yaitu ada pengaruh pengetahuan dengan usia penyapihan ASI dengan nilai p (sig) 0,038, dan tidak ada

pengaruh paritas dengan usia penyapihan ASI dengan nilai p (sig) 0,264.

Saran

Diharapkan kepada ibu agar menyapih anaknya pada usia 2 tahun, dan kepada masyarakat agar mendukung ibu dalam memberikan ASI kepada anak sampai 2 tahun dan menyapihnya pada usia 2 tahun.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. QS. Al-Baqarah. Ayat 233.
- Anderson, Lorin W. (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen. Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan RI. (2004). *Kebijakan Departemen Kesehatan tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Pekerja Wanita*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinkes [Dinas Kesehatan] Bireuen. (2017). *Laporan PWS-KIA Tahun 2016*. Bireuen: Bidyankes.
- Joko Pambudi, dan Reviana Christijani. (2017). *Praktek Penyapihan Dini Serta Hubungannya Dengan Keadaan Sosial Ekonomi Dan Wilayah Tempat Tinggal, Penelitian Gizi dan Makanan, Desember 2017 Vol. 40 (2): 87-94*
- Kemenkes RI. (2017). *Data dan Informasi. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Depkes RI.
- Nugroho. (2011). *Konsep penyapihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktoviyanda, V.D. (2013). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas Ibu dengan Usia Penyapihan pada Balita*. 1(3). Hal 152-157.
- Puskesmas Jeumpa. (2017). *Cakupan Bayi 0-6 Bulan yang Mendapat ASI Eksklusif Tahun 2016*. Bireuen: Puskesmas Jeumpa.
- Rini M.P. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyapihan Dini pada Bayi di BPS Ny. M, Amd.Keb Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo*.
- Sulistiywati, Ari. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. CV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Stuebe A. (2009). The Risks of not breastfeeding for mothers and infants. *Rev Obstet Gynecol*. 2009; 2(4) : 222-231.
- WHO.(2016). *Breastfeeding dan Factsheet: Children reducing mortality*. [online].; [cited 2017 Juli 7]. Available from: <http://who.int/gho/publications/en>.
- Yana, Rafiq. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usia Penyapihan di Desa Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. (Skripsi)*. Banda Aceh: Stikes U'budiyah, Prodi D4 Kebidanan.
- Yuliawan. *Pekan ASI Sedunia 2016: Ayo Dukung Ibu Menyusui!* [online].; 2016. [cited 2017 Agustus 7]. Available from: <http://aimisorowako.blogspot.co.id/2016/08/pekan-asi-sedunia-2016-ayo-dukung-ibu.html>.

Penulis :

Nafisatul Fajrina, S.Tr.Keb

Lahir di Labuhan Haji/ 20 Desember 1993. Tinggal di Desa Mon Jambee Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen, merupakan Dosen pada Program Diploma III Kebidanan Universitas Almuslim. Lulusan D-IV Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia Medan.